



Ringkasan Khotbah Gereja Reformed Injili Indonesia

Tahun ke – 33

31 Desember 2021

HIDUP YANG SINGKAT Pdt. Dr. Stephen Tong

Mazmur 90

Puji Tuhan yang telah memimpin kita sekali lagi, melewati satu tahun lagi, melewati tiga ratus enam puluh lima hari lagi. Mazmur 90 adalah syair tentang manusia yang paling awal ada di dalam sejarah manusia, karena Mazmur ini sudah berusia tiga ribuan tahun. Mazmur ini ditulis oleh Musa. Mazmur ini adalah syair terindah di dunia, Mazmur yang agung. Sejak engkau dilahirkan sampai tua, berapa kali engkau telah pindah rumah? Saya dilahirkan di rumah sakit di kota Xiamen. Lalu dibawa ke rumah. Dari rumah itu kami pindah ke rumah lain. Pada usia sembilan tahun mama saya membawa kami sekeluarga pindah ke Indonesia, ke kota Surabaya. Di Surabaya kami menetap di satu rumah selama satu bulan. Disana setiap malam saya bermimpi tentang setan, maka kami pindah rumah. Ternyata rumah itu dulunya tempat orang Jepang membunuh banyak orang dan rumah itu menjadi rumah hantu. Setiap hari pada tengah malam saya akan berteriak, “Tuhan, selamatkan, tolong saya.” Lalu mama saya menyuruh saya untuk berlutut dan berdoa. Maka bulan berikutnya kami pindah ke rumah lain. Bulan berikutnya pindah lagi ke rumah lain. Kemudian kami pindah lagi ke satu rumah dan menetap di sana. Ketika mama saya tidak mempunyai uang untuk membayar sewa rumah, pemilik rumah itu selalu berkata, “Tidak apa-apa, engkau sangat miskin dan seorang janda, bulan depan baru bayar.” Tetapi saat itu terjadi pemotongan nilai uang. Nilai uang dipotong sampai separuh, dari seribu menjadi lima ratus, seratus menjadi lima puluh. Maka tiba-tiba kami menjadi miskin lagi. Mama saya menangis memikirkan bagaimana kami akan melanjutkan hidup. Dan pemilik rumah kembali berkata, “Tidak apa-apa, pelan-pelan saja bayar uang sewanya.” Ketika saya masih kecil saya bertanya-tanya, Tuhan, siapakah atau di manakah tempat perteduhan bagiku? Di manakah aku dapat menetap dan menikmati peristirahatan sejati? Sampai pada suatu hari pertama kali saya membaca Mazmur 90, saya sangat tergugah. Di Mazmur ini ditulis, Tuhan, Engkau adalah tempat

perteduhan bagiku untuk selamanya. Engkau adalah Tuhan kami turun temurun. Sebelum gunung-gunung dilahirkan, sebelum bumi dan dunia diperanakan, bahkan dari selamanya sampai selama-lamanya, Engkaulah Allah. Musa melihat melampaui gunung, laut, langit, sejarah dan zaman. Ia melihat yang lalu pada permulaan dunia dan melihat kekekalan. Dari selamanya sampai selamanya, Engkaulah Allah. Sebelum Engkau menciptakan gunung, Engkau telah mengasihi aku. Sebelum Engkau menciptakan alam semesta dan laut, Engkau adalah Allah. Musa melihat Allah yang melampaui alam ini, Musa juga melihat hidup manusia yang kecil dan singkat di dunia ini. Maka dalam Mazmur 90 Musa menulis tujuh ilustrasi bahwa manusia demikian rendah. Pertama, manusia adalah debu adanya. Kita diciptakan oleh Tuhan melalui debu dan tanah. Ketika meninggal, tubuh kita akan kembali kepada debu dan tanah. Manusia hanya debu, hidup manusia hanya seperti debu. Kedua, manusia seperti musafir. Ketika kita meninggal, Allah berkata, “Kembalilah.” Kapan kita meninggalkan rumah di Surga? Mengapa Allah berkata, kembalilah? Karena manusia bukan untuk selamanya mengembara di dunia. Di dunia ini kita hanya seorang musafir, seorang tamu. Maka Allah berkata, “Pulanglah, sudah lama engkau menjadi tamu, sekarang kembalilah ke rumahmu yaitu tempat yang Aku sediakan bagimu.” Ketiga, manusia seperti penjaga satu malam. Apa artinya satu malam? Pada zaman itu setiap jam ada orang yang akan membunyikan lonceng yang menentukan jam kesekian. Pada malam hari ketika semua orang sedang tidur tetap ada orang yang bertugas membunyikan lonceng karena ketika itu manusia tidak mempunyai arloji. Hidup seperti giliran jaga di waktu malam, inilah ilustrasi ketiga. Keempat, hidup kita seperti rumput. Di waktu pagi berkembang dan bertumbuh, di waktu petang lisut dan layu. Hidup itu hanya seperti rumput, yang akan berlalu dan dimusnahkan. Kita melihat seorang wanita muda yang demikian cantik tetapi tiga puluh tahun kemudian, ketika kita melihatnya lagi, sudah tua

dan menjadi jelek. Karena hidup kita seperti rumput yang akan layu. Kelima, hidup kita berkeluh kesah. Mengapa kita mengeluh? Karena waktu akan segera berlalu. Masa muda tidak ada lagi, kecantikan sudah sirna, kesehatan sudah tiada, pelan-pelan menjadi tua dan tidak berguna. Hidup demikian singkat. Keenam, hidup kita seperti air yang mengalir. Air akan mengalir dan berlalu, selamanya tidak akan kembali lagi. Engkau tidak akan bertemu kembali dengan kesempatan yang telah engkau lewatkan. Dua ribu lima ratus enam puluh tahun yang lalu, di Yunani ada seseorang yang bernama Phytagoras. Orang ini sangat pintar. Ia adalah seorang ahli matematika, musikus, filsuf, dan agamawan. Di dalam dunia musik ada not balok dan not angka. Not angka pertama kali dipakai oleh Phytagoras. Di dalam dunia matematika kita meneliti aljabar dan kalkulus. Dan ini juga dimulai oleh Phytagoras. Di dalam agama setelah seseorang meninggal ada reinkarnasi. Dalam filsafat Yunani hanya Phytagoras yang membicarakan tentang reinkarnasi. Ketika kita meneliti filsafat, kita meneliti apa yang menjadi permulaan dari realita dunia ini. Dan Phytagoras berkata bahwa angka adalah permulaan segala sesuatu. Semua materi memiliki angka, angka mewakili segala sesuatu. Phytagoras percaya inkarnasi, percaya angka sebagai dasar. Phytagoras percaya banyak hal yang tidak dimengerti oleh orang lain. Tetapi ayat Alkitab berkata, hidup kita seperti debu, hidup kita seperti rumput, hidup kita seperti giliran jaga di waktu malam, hidup kita seperti keluhan, hidup kita seperti air yang mengalir. Pada zaman yang sama dengan Phytagoras hidup seorang filsuf besar. Ketika itu ada orang yang bertanya, bagaimana kita melalui waktu? Filsuf tersebut berkata bahwa waktu seperti air yang mengalir, dan kita berdiri di air. Ketika kita akan menuju ke seberang sungai, kita menginjakkan kaki pada air sungai. Tetapi filsuf ini berkata, engkau tidak akan pernah menginjak air yang sama untuk kedua kalinya. Orang ini adalah bapak dari filsafat dinamika. Filsafat dinamika adalah filsafat perubahan, *and philosophy of changing is from Heraclitus*. Misalnya engkau berkata setiap hari saya ke sekolah melalui sungai ini. Tetapi Heraclitus berkata “Tidak, engkau tidak pernah menginjak air sungai yang sama untuk kedua kali karena airnya sudah tidak sama. Yang tadi diinjak adalah air yang sudah lewat, yang sekarang bukan air yang tadi.” Alkitab berkata, hidup seumpama air yang mengalir. Setiap tahun engkau memasuki Tahun Baru.

Tahun baru tahun ini bukan tahun baru yang telah lewat. Engkau tidak pernah mengulang waktu yang telah berlalu. Engkau tidak pernah berjumpa kembali dengan kesempatan yang pernah engkau miliki. Apakah hidup itu? Apakah makna dari hari-hari kita? Apakah waktu yang melewati saya? Atau saya yang melewati waktu, ketika waktu berhenti? Tidak ada orang yang mengerti misteri relativitas antara waktu dan hidup manusia. Tahun ini sudah berlalu, hari ini sudah berakhir. Ketika engkau menurunkan kalender tahun 2021, lalu memasang kalender yang baru, mulai coret satu hari, satu hari, dan satu hari lagi demikian seterusnya. Waktu yang telah berlalu tidak akan engkau temui lagi. Setiap bulan kita melewati waktu. Setiap bulan kita mendapat pengalaman baru. Satu tahun demi tahun, terus lewat. Ketika setiap Minggu saya berdiri di atas mimbar ini, saya tahu mungkin Minggu depan sudah tidak berdiri disini lagi. Setiap tahun saya khotbah kebaktian akhir tahun, saya tahu mungkin tahun depan bukan saya yang khotbah lagi. Mari kita menghargai kesempatan yang diberikan oleh Tuhan. Mari kita melalui setiap tahun dengan gentar dan penuh perasaan takut akan Tuhan. Karena waktu akan berlalu dan kita akan menjadi tua. Ketika tubuh sudah berubah, organ-organ tubuh menjadi rusak, dan pada akhirnya napas kita akan berhenti. Tulang, daging, kulit kita akan rusak. Jangan sombong. Yang ikut kebaktian akhir tahun hari ini, semua yang ada di sini, mungkin tahun depan ada sebagian yang sudah mati. Bagaimana hari depanmu? Bagaimana engkau menyelesaikan hidupmu? *May God awaken our soul, may God renew our spirit, may God keep the consciousness of our soul*. Supaya kita mengerti, bahwa hidup itu singkat adanya dan tubuh manusia akan rusak. Tuhanku, Allahku, aku mau melihat kemuliaan-Mu setiap hari. Aku akan menatap wajah-Mu setiap hari, karena hanya Engkau Allahku. Hanya Engkau Allah tempat peristirahatanku dari selamanya sampai selamanya. Sebelum dunia dicipta, sampai berakhirnya sejarah, Engkaulah Allah, Engkaulah Tuhan. Biarlah aku memuji Engkau, biarlah aku menyembah Engkau. Tuhan, ambillah jiwaku, penuhi aku, untuk menjadi hamba-Mu, untuk menjadi anak-Mu yang setia sampai kami berjumpa dengan Engkau. Mari berdoa.

(ringkasan ini berdasarkan terjemahan dan belum diperiksa oleh pengkhotbah-SJ)